



Korespondensi

Email¹ : citrameipiani@gmail.com

Email² : lunafebriani.lf@gmail.com

Email³ : ela.hasyim@yahoo.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

INOVASI PENDIDIKAN : UPAYA PENYELESAIAN MASALAH REPRODUKSI KELAS SOSIAL PADA SISTEM PENDIDIKAN DI SMA SANTO YOSEF PANGKALPINANG

**Citra Ayu Meipiani^{1*}, Luna Febriani^{2*}, Jamilah
Cholillah^{3*}**

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

The study aimed to analyze educational innovation in the attempt to problem solving of the reproduction of a social class in the educational system at SMA Santo Yosef Pangkalpinang. The study focusing on how a class of social reproduction occurs in the educational system at SMA Santo Yosef Pangkalpinang. The research methodology used in this study is qualitative method with a descriptive analysis approach. Data collection was administered through observation, interviews with 30 informants and documentation. The theory of Social Practice by Pierre Bourdieu was used to analyze the study, which contains of the three key concepts of habitus, domain and capital. The habitus school influences students in contestation on school by launching all the capital that they have, whether it's economic, social, cultural, or symbolic in order to see their social classes in the realms. The result of the study has shown that the school policy included in the educational process reflects the reproducing of a social class in the school. The process of reproduction of the social class is manifest in the process of receiving new learners (PGDP), teaching learning activities (KBM), and school graduates.

Keywords: Educational Innovation, Habitus, Reproduction of the Social Class, Educational System, School.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang inovasi di bidang pendidikan dalam upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana proses terjadinya reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dengan 30 informan dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu yang memuat tiga konsep kunci yaitu habitus, ranah dan modal. Habitus disekolah mempengaruhi siswa dalam berkontestasi di dalam ranah yakni sekolah dengan mengeluarkan seluruh modal yang mereka punya, baik itu modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik agar dapat memperjuangkan kelas sosial mereka didalam ranah/arena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai kebijakan sekolah yang termuat dalam proses pendidikan disekolah mencerminkan adanya proses reproduksi kelas sosial yang terjadi disekolah. Proses reproduksi kelas sosial tersebut terwujud dalam

proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan hasil lulusan sekolah.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Habitus, Reproduksi Kelas Sosial, Sistem Pendidikan, Sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu rencana yang dibuat untuk mempersiapkan seorang individu yang diharapkan di kemudian hari mampu melakukan peranannya melalui pengajaran yang menjadi bekal pengetahuan dirinya dimasyarakat (UU RI No. 2 Tahun 1989 dan UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan memang bukanlah sebuah tolak ukur kesuksesan seseorang. Akan tetapi, pendidikan menjadi suatu pengantar utama seseorang untuk meraih kesuksesan melalui pengetahuan yang telah ia dapatkan selama proses pendidikan yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut Bakhtiari (2006: 96) dalam (Martono, 2014: 70) pendidikan menjadi pusat perhatian bagi masyarakat karena pendidikan merupakan dasar dan kekuatan pendorong penting pembangunan ekonomi, sosial, dan manusia.

Pendidikan memiliki sebuah sistem yang dibuat dan bekerja dengan sebuah tujuan yaitu menjaga dan mengawasi proses keberlangsungan pendidikan dari generasi ke generasi. Sistem pendidikan merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU SISDIKNAS Tahun 2003). Sistem pendidikan di Indonesia memiliki kriteria minimal atau yang sering dikenal dengan standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan dan pembiayaan yang seluruhnya terangkum dalam sebuah sistem pendidikan. Sistem pendidikan berkaitan dengan penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan memiliki bagian yakni peran dan fungsi untuk menjalankan pendidikan yang disebut dengan satuan pendidikan.

Satuan pendidikan adalah suatu kelompok layanan pendidikan yang terkait dalam suatu penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal di setiap jenjang

pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) yang mana dalam penelitian ini yakni pada pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan suatu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (UU SISDIKNAS Tahun 2003) dalam (Idi, 2016: 266). Berdasarkan kepemilikannya, sekolah dibagi menjadi dua macam yakni sekolah milik pemerintah atau dikenal dengan sekolah negeri dan sekolah kepemilikan yayasan atau sekolah swasta.

Inovasi pendidikan sudah bukan sebuah saran lagi, namun sudah seharusnya dilakukan untuk memperbaiki pendidikan menjadi lebih maju dan tidak diskriminatif. Dewasa ini, dalam dunia pendidikan banyak permasalahan yang telah terjadi namun seakan menjadi budaya dalam dunia pendidikan. Persoalan tersebut tidak berakar dari masyarakat dan masuk kedalam dunia pendidikan yakni persoalan kelas sosial yang menimbulkan ketimpangan dalam pendidikan. Itulah mengapa penting adanya inovasi dibidang pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan di negeri ini agar tidak diskriminatif dan dapat dilakukan pemerataan dalam pendidikan formal dimasyarakat.

SMA Santo Yosef sebagai salah satu sekolah swasta di Kota Pangkalpinang yaitu sekolah berbasis agama dengan akreditasi A.

Sebagai sekolah swasta, sekolah ini memiliki strategi tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya dikalangan masyarakat salah satunya adalah dengan peningkatan prestasi sekolah yang didukung dengan peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas sekolah agar dapat memfasilitasi siswanya dalam usaha membantu pengembangan sekolah menjadi lebih dipandang dimasyarakat. Terkait hal ini, peneliti mencoba menggali informasi terkait reproduksi kelas sosial di sekolah ini dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah ini.

Lembaga pendidikan seharusnya dapat menempatkan sekolah sebagai wadah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik (Martono, 2014: 62). Namun, realita yang terjadi saat ini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wadah mencerdaskan anak bangsa namun sekolah juga mampu menciptakan proses terjadinya reproduksi

sosial dimasyarakat (Abdella, 2018: 4). Reproduksi sosial yang dimaksud berkaitan dengan peran sekolah dalam melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada menurut Ritzer dan Goodman (2007) dalam (Abdella, 2018: 4). Sekolah sebagai sebuah arena pertempuran dan media perjuangan bagi setiap kelas sosial yang ada untuk mempertahankan modal yang ada serta memperebutkan guna menunjukkan posisi mereka dalam kelas sosial tertentu. Artinya, sekolah sebagai strategi reproduksi yang digunakan oleh kelompok dominan di sekolah untuk mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial, dan politik yang terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan menurut Sulistiawati (2006) dalam (Mayasa, 2012: 25).

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan secara mendetail terkait proses terjadinya reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Sebagai sekolah kepemilikan swasta tentu biaya sekolahnya juga mahal, hal ini menghubungkan pendidikan dengan konsep kelas sosial. Hal ini berhubungan dengan jalannya pendidikan disekolah dari mulai masuknya siswa ke sekolah, kebiasaan siswa disekolah, hingga keluarnya siswa dari sekolah ini. Persoalan inilah yang terlihat seperti budaya biasa dimasyarakat namun telah melahirkan kesenjangan anatar kelas sosial disekolah sehingga perlu dianalisis bagaimana sebenarnya proses penyebab terjadinya hal ini. Dengan demikian, peneliti ini sangat menarik untuk dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif. Metode ini dinilai relevan dengan penelitian ini karena tujuan peneliti yaitu memahami dan mendalami objek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian sehingga peneliti dapat mendeskripsikan secara lebih spesifik terkait kajian reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini dimana diperoleh dari sumber data pertama yakni informan atau objek yang diamati secara

langsung, sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung atau penunjang dapat berupa jurnal, gambar-gambar, dan dokumentasi lainnya (Mukhtar, 2013: 100).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan dan penilaian terkait karakteristik yang dimiliki oleh anggota sampel yang dengan hal itu diperoleh data yang sesuai dengan maksud penelitian (Silalahi, 2012: 272). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2019: 321) adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh penting dalam aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Hal ini yang menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak suatu bangsa. Pendidikan sebagai sistem terencana yang bertujuan memanusiakan manusia agar dapat eksis dalam masyarakat dan dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas sosial (Maunah, 2015: 21). Dengan demikian, pendidikan menjadi ranah penting bagi individu untuk melakukan mobilitas sosial agar dapat menaikkan kelas sosial mereka di masyarakat, khususnya di sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Yosef pangkalpinang adalah salah satu sekolah dengan status kepemilikan swasta yang ada Di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Tunas Karya (YTK) Kota Pangkalpinang. Adapun sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah adalah Sistem Pendidikan Nasional. Terkait kurikulum yang digunakan sekolah yakni Kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan K13 dan juga terdapat penambahan kurikulum oleh sekolah yakni pada mata pelajaran teknologi informatika.

A. Proses Reproduksi Kelas Sosial di SMA Santo Yosef Pangkalpinang

Reproduksi sosial dalam pandangan Bourdieu adalah suatu proses menciptakan kembali sistem dan struktur sosial yang sudah ada sebelumnya agar tetap ada dan berlangsung secara terus menerus. Konsep reproduksi kelas sosial dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh lokus kajian dalam penelitian ini yakni sekolah dengan status kepemilikan swasta sebagai sebuah arena perjuangan yang melibatkan agen untuk berkontestasi, yang pada akhirnya hal tersebut akan memperjelas keberadaan kelas sosial dominan didalam arena. Sekolah sebagai reproduksi dan juga modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang baru (Zaitun, 2015: 10). Dengan demikian, habitus yang ada disekolah menjadi hal penting karena akan membentuk kebiasaan siswa diluar sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, produk yang direproduksi dalam penelitian ini adalah kelas sosial yang memang sudah ada, namun menjadi semakin terlihat jelas disebabkan oleh kebijakan sekolah baik dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah.

Kelas sosial dalam konsep Bourdieu didefinisikan sebagai kumpulan individu yang berada pada posisi dan kedudukan yang sama. Dari konsep tersebut, berarti individu yang berada pada posisi yang sama akan memiliki praktik sosial yang sama pula. Bourdieu membagi kelas sosial menjadi tiga macam yakni kelas sosial dominan, borjuasi kecil, dan kelas populer. Menurut Bourdieu (Martono, 2012: 34) latar belakang kelas sosial seorang individu menjadi pembentuk sikap, perilaku, kebiasaan, selera maupun modal dalam dirinya. Hal itulah yang disebut Bourdieu dengan habitus. Dengan demikian, hal tersebut memperjelas adanya perbedaan kelas sosial antar masing-masing individu, sehingga menyebabkan adanya hubungan yang tidak seimbang antar kelas sosial.

Proses reproduksi kelas sosial ini dilihat melalui habitus yang ada disekolah. Dalam menentukan pilihan sekolah, tentu akan ada pertimbangan yang dilakukan oleh siswa atau orang tua siswa terkait kondisi lingkungan sekolah yang akan dituju, seperti memadai atau tidaknya fasilitas sekolah dalam mendukung pembelajaran disekolah. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa atau orang tua siswa

tentu memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial yang lebih tinggi sehingga dapat mengangkat martabat keluarganya dimasyarakat. Dalam proses reproduksi Bourdieu, tentu akan melibatkan modal sumber daya untuk berkontestasi di sekolah.

1. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Sistematika penerimaan siswa baru di sekolah ini tidak dilakukan melalui jalur-jalur yang pada umumnya diterapkan oleh sekolah negeri seperti jalur prestasi, jalur afirmasi, dan jalur zonasi melainkan terbagi menjadi tiga gelombang pendaftaran. Pada ketiga gelombang itu tidak diadakan tes sama sekali. Dengan demikian, siswa bisa langsung diterima disekolah tersebut ketika sudah mendaftar dan juga telah menyelesaikan administrasi yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan gelombang pendaftaran yang diambil. Ketiga gelombang tersebut memiliki perbedaan yakni terletak pada besaran Uang Pangkal Sekolah (UPS). Berikut ini adalah data UPS calon peserta didik baru per gelombang pada tahun ajaran 2019/2020:

a). Gelombang 1

1. Biaya UPS untuk sekolah yang berada dibawah naungan YTK atau Mitra yakni sebesar Rp. 6.000.000,-.
2. Biaya UPS bagi sekolah umum yakni sebesar Rp. 6.200.000,-.

b). Gelombang 2

1. Biaya UPS untuk sekolah YTK atau Mitra yakni sebesar Rp. 6.300.000,-.
2. Biaya UPS bagi sekolah umum yakni sebesar Rp. 6.350.000,-.

c). Gelombang 3

1. Biaya UPS pada gelombang ini yakni sebesar Rp. 6.800.000,-.

Calon peserta didik baru akan mendapatkan UPS yang lebih murah jika melakukan pendaftaran lebih awal. Perhitungan gelombang masuk siswa dihitung berdasarkan waktu transfer atau pembayaran UPS. Pada Prosedur PPDB di sekolah ini, walaupun tidak ada jalur prestasi seperti pada sekolah negeri umumnya namun prestasi tetap diperhitungkan disekolah ini. Semakin tinggi prestasi yang pernah diraih, semakin besar pula potongan UPS. Prestasi yang diraih untuk mendapat potongan UPS tentu

memiliki tingkatan prestasi mulai dari ranking 1-3 pada kelas terakhir disekolah, juara 1-3 UN/OSN/O2SN/FLS2N pada sekolah terakhir di tingkat Kabupaten/kota, provinsi, serta nasional.

Akses masuk calon siswa baru untuk bersekolah di SMA Santo Yosef pangkalpinang pertama kali berkaitan dengan biaya masuk sekolah. Besarnya biaya UPS secara tidak langsung sudah menjangkau masyarakat kelas atas agar mendaftar disekolah ini. walaupun, hal ini bukan menandakan bahwa tidak ada calon peserta didik baru yang berasal dari kelas menengah kebawah yang ikut mendaftar. Tentu saja ada, akan tetapi ada dominasi oleh masyarakat kelas atas atau dominan disekolah ini.

2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar adalah fokus utama dalam proses pendidikan. KBM tidak selalu menyangkut studi akademik melainkan juga non akademik siswa. Oleh karena itu, peneliti memaparkan penjelasan mengenai proses KBM ini dengan cara membaginya kedalam tiga bagian yakni pembelajaran dikelas, ekstrakurikuler, Perlombaan disekolah, serta program tahunan sekolah. Dibawah ini adalah penjelasan mengenai pokok bahasan diatas:

a) Pembelajaran dikelas

Kegiatan belajar mengajar dikelas tentu sangat penting untuk bagi siswa dan juga sekolah. Hal itu karena pembelajaran berhubungan kemampuan akademik siswa. Oleh karena itu, sekolah berusaha untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan semaksimal mungkin agar dapat membantu siswa belajar dengan baik. Berkaitan dengan itu, SMA Santo Yosef Pangkalpinang menjadi sekolah pertama yang ada di wilayah Bangka Belitung yang berkesempatan dalam memperoleh program SEIN (Samsung Electronic Indonesia) yaitu Samsung Smart Learning Class (SSLC).

SSLC adalah ruang kelas digital dengan Samsung Galaxy Tab A sebanyak 31 unit dan Smart TV 55 untuk pembelajaran. Adapun fasilitas itu diberikan Cuma-Cuma oleh pihak SEIN dan memerlukan koneksi internet. Program ini tentu sebagai salah satu cara untuk sekolah agar dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar dan mengajar agar lebih

interaktif dan berkualitas sehingga sekolah dapat beradaptasi dan mengikuti arus perkembangan teknologi. Program ini merupakan program berbayar. Namun, pada awal penggunaannya diberikan secara gratis selama satu tahun. Pembiayaan program ini menggunakan dana yayasan. Jadi, sekolah hanya perlu menyiapkan satu ruang khusus untuk program tersebut.

Sekolah telah menerapkan sistem belajar Student Centered Learning (SCL). SCL adalah sistem belajar yang berpusat pada siswa sehingga siswa dituntut untuk aktif dikelas agar terjadi komunikasi dua arah ketika proses presentasi dan diskusi dikelas. Sistem SCL ini tentu memerlukan dukungan pihak sekolah dalam memfasilitasi siswa karena dukungan fasilitas dikelas akan berdampak pada suasana belajar siswa. Oleh karena itu, untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sekolah menyediakan proyektor dilengkapi dengan koneksi internet disekolah secara gratis untuk mendukung pembelajaran siswa dikelas. Untuk meningkatkan kenyamanan siswa dikelas, sekolah memasang dua buah AC disetiap kelas sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan lebih nyaman untuk berlama-lama didalam kelas.

Fasilitas yang memadai di sekolah tentu tidak terlepas dari pembiayaan sekolah yakni terkait Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Kisaran SPP masing-masing siswa memiliki perbedaan. Hal itu ditentukan berdasarkan besaran penghasilan orang tua siswa. Adapun kisaran SPP siswa adalah sekitar delapan ratus ribu rupiah, sedangkan SPP terendah disekolah yaitu sekitar tujuh ratus ribu rupiah. Perbedaan SPP siswa juga memiliki perbedaan yakni dengan anak dari karyawan sekolah yaitu sekitar tiga ratus ribu rupiah sama dengan anak yayasan walaupun berbeda sekolah atau bersekolah diluar sekolah naungan yayasan. SPP untuk siswa yang kurang mampu berkisar antara empat ratus hingga enam ratus ribu rupiah.

Besarnya SPP siswa disini, tentu berkaitan dengan sekolah ini adalah sekolah milik swasta. SPP tersebut terbilang normal dalam lingkup sekolah swasta. Namun, pada jalannya proses pendidikan yang terjadi adalah sekolah menaikkan SPP siswa setiap tahun. Kenaikan SPP ini dilakukan tanpa adanya pemberitahuan oleh pihak sekolah kepada siswa atau orang tua siswa. Hal ini berkaitan dengan habitus

sekolah yang didominasi oleh siswa yang berasal dari golongan kelas menengah keatas. Oleh sebab itu, kenaikan SPP ini tidak menimbulkan konflik besar antar pihak sekolah dengan orang tua siswa. Pada umumnya yang terjadi disekolah negeri ketika akan ada kenaikan SPP, sekolah akan mengundang orang tua atau wali siswa untuk rapat disekolah membahas kenaikan SPP ini agar tidak ada kesalahpahaman. Namun, disekolah ini sangat berbeda, tidak adanya pemberitahuan terkait SPP siswa yang naik, sama sekali tidak menimbulkan konflik besar antar sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan habitus yang ada disekolah yaitu habitus kelas dominan.

a) Program tahunan sekolah

Sekolah memiliki program yang diselenggarakan setiap tahun yang terbesar adalah kegiatan Expo atau pameran pendidikan dan yang kedua adalah kegiatan studi tour. Expo merupakan program sekolah untuk membantu siswa dalam hal pengembangan karir siswa setelah pendidikan disekolah. Kegiatan ini adalah kegiatan dimana sekolah menyediakan tempat atau ruang dan mengundang Perguruan Tinggi baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk memperkenalkan kampus mereka kepada siswa SMA Santo Yosef Pangkalpinang tentang bagaimana prosedur pendaftaran untuk masuk ke kampus mereka, seperti apa kehidupan kampus mereka, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masing-masing kampus. Dalam kegiatan ini, orang tua siswa juga hadir disekolah mendampingi anak mereka melihat kegiatan tersebut.

Kegiatan expo dilakukan dikelas serta dengan stand-stand dilapangan. Rangkaian kegiatan di kelas adalah presentasi kampus. Kegiatan ini bertujuan membantu memudahkan siswa agar dapat mengenal dunia perkuliahan sejak dari SMA sehingga siswa mendapat gambaran akan melanjutkan ke kampus mana dengan keadaan kampus yang juga sudah diketahui orang tua siswa agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya jauh-jauh hari.

Perguruan tinggi yang terlibat dalam kegiatan expo ini adalah Perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan pihak

sekolah. Adapun perguruan tinggi yang hadir yaitu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dari dalam maupun luar negeri. Kegiatan seperti ini juga dilakukan oleh sekolah negeri pada umumnya. Namun, pada sekolah negeri rangkaian kegiatannya berbentuk sosialisasi saja dan yang melakukan sosialisasi merupakan gabungan dari kampus negeri dan swasta yang dilakukan untuk kelas XII saja. Berbeda halnya dengan SMA Santo Yosef yang memang sudah mengenalkan siswa mereka dengan dunia perkuliahan sejak kelas X sampai dengan kelas XII. Sehingga siswa dapat melakukan persiapan untuk melanjutkan studi dengan matang.

Pameran pendidikan yang dilakukan sekolah ini yakni dengan mengundang PTS-PTS dari dalam dan luar negeri telah mengarahkan siswanya secara tidak langsung untuk melanjutkan studi ke PTS yang hadir pada expo tersebut. Hal itu karena selama tiga tahun di sekolah, mereka seakan diarahkan untuk memantapkan diri memilih kampus-kampus yang hadir pada kegiatan expo tersebut. Tidak adanya kampus negeri yang hadir pada expo sekolah, mengurangi minat siswa mendaftar ke kampus negeri karena tidak difasilitasi untuk mengenal PTN pada saat expo sehingga para siswa yang berminat mendaftar ke PTN harus mandiri dalam mencari informasi terkait PTN yang mereka tuju. Untuk mengikuti seleksi masuk PTN siswa harus belajar mandiri. H

Kegiatan expo ini secara tidak langsung menguntungkan kelas atas yang mampu dalam segi modal untuk menjangkau PTS dan juga PTN dengan mengikuti les atau pelajaran tambahan diluar sekolah jika ingin mempersiapkan diri mendaftar ke PTN. Dengan demikian, kelas menengah bawah hanya dapat berjuang sendiri dalam segala hal terkait studi lanjutan mereka setelah lulus karena ketiadaan modal yang dapat mendukung atau memfasilitasi mereka dalam menjangkau kampus yang mereka inginkan. Kebijakan sekolah terkait program expo ini telah menguatkan habitus kelas dominan disekolah. Habitus yang dimaksud adalah dimana PTS yang terlibat dalam kegiatan ini telah memiliki peluang yang besar untuk dipilih oleh siswa sebagai tempat studi lanjutan mereka dengan

dukungan orang tua mereka yang juga hadir pada kegiatan tersebut dibandingkan dengan memilih PTN dengan proses masuk disertai seleksi yang sangat ketat. Hal ini terus menerus direproduksi oleh sekolah.

Kegiatan Expo tahunan sekolah memiliki timbal balik bagi sekolah. Beberapa kampus yang hadir pada kegiatan ini akan memberikan feedback ke sekolah jika siswanya banyak mendaftar ke kampus mereka. Kampus tersebut tentu saja kampus-kampus yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Dengan demikian, secara tidak langsung sekolah mengusahakan siswanya agar bisa masuk ke PTS tersebut sehingga dana dari timbal balik yang diakan diberikan oleh pihak kampus bisa masuk ke sekolah. Hal semacam inilah yang terus dipertahankan oleh sekolah untuk keuntungan sekolah.

Dalam temuan peneliti, terdapat program sekolah lain yang juga berkaitan dengan reproduksi kelas sosial disekolah yakni studi tour. Studi tour adalah kegiatan kunjungan ke perguruan tinggi yang ada diluar daerah hingga luar negeri. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan para siswa yang ikut studi tour agar mereka bisa mengetahui secara langsung semua hal terkait kampus tersebut. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan kegiatan expo sekolah yakni berhubungan dengan pihak perguruan tinggi. hal ini terus direproduksi oleh sekolah sehingga kerjasama kedua pihak agar dapat terus berjalan. Dengan demikian, setiap siswa yang masuk ke sekolah ini akan banyak yang memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan sekolah mereka dengan alasan mengetahui secara rinci terkait kampus tersebut dan sudah banyak alumni yang ikut melanjutkan studi ke perguruan tinggi tersebut.

Kegiatan studi tour yakni dengan tujuan ke perguruan tinggi luar negeri tentu harus membayar biaya yang cukup besar. Hal itu karena berkaitan dengan biaya transportasi kegiatan. Mahalnya biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk kegiatan inilah yang menyebabkan para siswa dari kelas menengah kebawah tidak bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dengan demikian, akan terlihat jelas perbedaan kelas sosial antar siswa karena jangkauan biaya yang terlalu tinggi yang akan mudah dijangkau oleh

kalangan kelas atas. Sekolah memang menawarkan pilihan terkait pembiayaan studi tour ini yakni melalui cicilan atau menabung ke sekolah. Namun, hal ini tetap akan memperjelas perbedaan kelas sosial antar siswa. Siswa dari kelas dominan mampu membayar biaya kegiatan secara lunas sedangkan siswa dari kelas sosial menengah kebawah melalui cicilan atau bahkan tidak dapat mengikuti kegiatan ini sama sekali karena tidak adanya biaya. Terkait kebijakan sekolah dalam program ini, sekolah melahirkan habitus yang berpihak kepada kelas dominan. Kebijakan ini terus ada dan direproduksi oleh sekolah.

3. Hasil Lulusan

Hasil lulusan memegang peranan penting dalam pendidikan apalagi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan hasil lulusan adalah output dari proses pendidikan. Setelah melewati tahap ini, siswa akan memasuki dunia karir, baik itu melanjutkan studi ke perguruan tinggi maupun bekerja. Pada umumnya, untuk meniti karir tentu yang pertama kali dilihat adalah nilai akhir sekolah sebagai pengantar pada seleksi administrasi. Dengan demikian, akan terlihat apakah sekolah sukses dalam menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang dalam hal ini bukan hanya perkara nilai akan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa atau skill yang mereka miliki baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

SMA Santo Yosef Pangkalpinang sebagai sekolah kepemilikan swasta, tentu memerlukan donatur agar dapat membantu dalam proses sekolah untuk mengembangkan sekolah menjadi lebih baik dengan dukungan fasilitas yang memadai sebagai salah satu faktor penunjang pembelajaran siswa. Oleh karena itu, sekolah terus berusaha agar dapat melahirkan lulusan-lulusan yang terbaik. Semakin memadai infrastuktur dan fasilitas disekolah, maka diharapkan dapat menarik minat masuk untuk mendaftar ke sekolah ini, sehingga pengembangan sekolah menjadi lebih besar dan dikenal dapat terus berjalan.

SMA Santo Yosef Pangkalpinang sebagai sekolah yang telah berdiri selama kurang lebih 58 tahun, tentu telah melahirkan banyak alumni yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, baik itu berstatus sebagai mahasiswa maupun yang sudah bekerja dan

sukses sebagai pengusaha didalam maupun luar negeri. Alumni sekolah yang masih berstatus sebagai mahasiswa, mayoritas memilih melanjutkan studi di perguruan tinggi swasta (PTS) yang menjalin kerjasama dengan pihak sekolah pada kegiatan pameran pendidikan disekolah seperti Binus University, Trisakti School of Management, Universitas Esa Unggul, maupun kampus-kampus lainnya yang berpartisipasi dalam expo sekolah dulu.

Alumni sekolah berperan dalam pendanaan pendidikan disekolah. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Banyaknya alumni yang melanjutkan studi ke PTS tersebut akan memberikan feedback untuk sekolah. Feedback ini berupa dana untuk sekolah. Sehingga hal ini terus di lestarikan oleh sekolah agar terus ada. Alumni yang sudah bekerja seperti membuka usaha sendiri atau mendirikan perusahaan sendiri diluar sana, merekalah yang menjadi donatur di sekolah.

B. Reproduksi kelas sosial dalam Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terkait kajian reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang ini dapat dianalisis menggunakan konsep habitus dalam teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan disekolah telah memuat adanya pelanggaran kelas sosial dalam internalisasi habitus disekolah yakni dari kebiasaan, kebijakan, dan pola pikir. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan agen, antara struktur objektif dengan representasi objektif (habitus). Struktur sosial dan pengetahuan struktur tersebut menghasilkan orientasi ajeg bagi tindakan yang kemudian ikut memberi bentuk bagi struktur sosial (Fashri, 2016: 70). Praktik sosial sebagai suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal didalamnya (Siregar, 2016: 79).

Konsep habitus merupakan konsep kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Habitus merupakan sebuah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Siregar, 2016: 80).

Penelitian ini berkaitan dengan habitus sekolah yang merupakan habitus kelas atas atau kelas dominan dalam bahasa Bourdieu yang direproduksi melalui sebuah sistem pendidikan yang mana berhubungan dengan kebijakan dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah. Konsep habitus dalam teori Praktik Sosial Bourdieu melibatkan dua konsep lainnya yakni ranah/arena dan modal. Ranah adalah semesta sosial yang sesungguhnya, sebagai tempat terjadinya sesuatu seperti akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu sekaligus sebagai tempat relasi kekuasaan berlangsung (Wuriyani, 2020: 5).

Ranah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan formal yakni SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Sekolah sebagai media perjuangan kelas dalam ranah pendidikan. dalam sebuah arena, akan selalau ada relasi kekuasaan, sama halnya dengan pendidikan. Untuk menghadapi kontestasi atau untuk berjuang dalam sebuah arena, seseorang tentu memerlukan adanya strategi. Artinya harus ada modal yang dikeluarkan oleh seseorang ketika ingin berkontestasi dalam sebuah arena. Modal menurut Bourdieu (1996: 114) dalam (Karnanta, 2013: 11) adalah sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar bisa untuk digunakan.

Bourdieu (1986: 243-248; Johnson, 2010: xix; Haryatmoko, 2003: 12; Karnanta, 2013: 11) menggolongkan modal menjadi 4 macam yakni modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Modal ekonomi berkaitan dengan materi, modal budaya berhubungan dengan kualifikasi pendidikan yang di produksi melalui pendidikan formal maupun keluarga, modal sosial berkaitan dengan jaringan yang dimiliki individu atau kelompok dalam hubungannya dengan pihak yang memiliki kuasa, serta modal simbolik berkaitan dengan bentuk prestise, status, otoritas maupun legitimasi.

Modal yang sangat tampak dalam temuan peneliti dilapangan adalah modal ekonomi dan budaya. Siswa kelas dominan tentu memiliki modal ekonomi yang besar. Modal inilah yang bisa membantu mereka secara penuh untuk berkontestasi disekolah seperti mengikuti pelajaran tambahan diluar sekolah (Les) dalam bidang akademik atau non akademik untuk meningkatkan prestasi mereka disekolah. Siswa yang berasal dari kelas borjuasi kecil dan populer berjuang dengan menggunakan modal budaya yang berkaitan dengan kemampuan

intelektual untuk memperjuangkan kelas sosial mereka disekolah. Tidak adanya modal ekonomi yang cukup bagi siswa menengah kebawah, membuat mereka harus berusaha lebih keras karena tidak dapat membayar guru les privat atau mengandalkan catatan teman untuk belajar dan mengembangkan diri.

Modal ekonomi mencampuri proses reproduksi dan mendominasi terjadinya reproduksi kelas sosial disekolah yang dalam hal ini berkaitan dengan habitus yang ada disekolah. Kepemilikan atas seluruh modal menempati hirarki tertinggi dan memperoleh kekuatan serta kekuasaan yang besar atau berada pada posisi kelas atas. Dominasi kekuatan dalam setiap proses reproduksi kelas sosial disini berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam jalannya penyelenggaraan pendidikan yakni pada saat proses masuknya siswa ke sekolah, berlangsungnya pendidikan disekolah, serta pada saat keluarnya siswa dari sekolah tersebut.

Bourdieu melihat bahwa sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mereproduksi dan pelestarian relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat (Adib, 2012: 105). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kebijakan sekolah yang termuat pada program sekolah, administrasi sekolah yang berhubungan dengan proses pengembangan pendidikan disekolah telah mereproduksi habitus kelas dominan karena kelas populer dalam hal ini memiliki akses yang terbatas dalam menghadapi kontestasi disekolah.

C. Inovasi pendidikan

Konsep inovasi pendidikan berasal dari kata dalam bahasa latin innovation yang berarti pembaruan atau perubahan. Adapun kata kerjanya berasal dari kata inovo yang berarti memperbaharui atau mengubah (Kusnandi, 2017: 134). Inovasi dimaknai sebagai suatu ide, gagasan atau praktik yang disadari dan diterima sebagai hal yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang untuk diadopsi (Nawang Sari, 2010 dalam Kadi dan Awwaliyah, 2017: 147). Konsep inovasi dalam penelitian ini dipakai merujuk kepada sebuah upaya penyelesaian salah satu permasalahan dalam pendidikan yang membutuhkan adanya perubahan agar tidak terus meluas dan menjadi budaya dalam masyarakat.

Peneliti mencoba mendeskripsikan salah satu permasalahan pendidikan terkait upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial dalam sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas berkaitan dengan persoalan reproduksi kelas sosial yang terjadi disekolah telah menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan. Peneliti mencoba melihat dan menganalisis akar permasalahan ini dari sistem pendidikan disekolah yakni berkaitan dengan proses penyelenggaraan dan pembelajaran siswa disekolah. Adapun temuan peneliti terkait fokus penelitian ini telah peneliti jelaskan diatas. Pada dasarnya pendidikan disekolah dilakukan untuk mendidik para siswa. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan intelektual namun juga terkait pendidikan moral karena pendidikan moral karena moral lebih penting dibandingkan dengan intelektual.

Kebijakan yang dibuat oleh sekolah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah telah menimbulkan permasalahan disekolah yang memang tidak disadari namun telah menjadi budaya. Perbedaan kelas sosial disekolah menjadi lebih jelas terlihat karena kebijakan sekolah tersebut menguntungkan kelas dominan. Dalam hal ini sekolah seharusnya mempertimbangkan setiap kebijakan yang diambil baik itu dalam bentuk aturan maupun kegiatan karena pelanggaran kelas sosial yang terjadi disekolah terus terjadi dimasyarakat sehingga akan terus ada perbedaan antar kelas sosial dimasyarakat.

Kebijakan sekolah memang baik dan inovatif dalam melakukan pengembangan sekolah menjadi lebih maju. Namun, setiap kebijakan tidak hanya mempertimbangkan intelektual siswa akan tetapi harus ada keseimbangan antara moral dan intelektual siswa sehingga sepulang dari sekolah mereka akan berperilaku layaknya orang terdidik. Dengan demikian, barulah tercapai tujuan dari pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal inilah yang akan mengurangi perilaku diskriminatif di masyarakat karena perubahan tidak bisa dilakukan secara langsung ketika sudah berada dimasyarakat, namun secara bertahap dan harus dilakukan sejak dini dimulai dengan menganalisis akar permasalahan tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas mengenai inovasi pendidikan dalam upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

SMA Santo Yosef pangkalpinang telah menjadi arena reproduksi kelas sosial. Kebijakan terkait dengan sistem pendidikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah telah menguatkan habitus kelas dominan. Adapun kebijakan yang dimaksud berkaitan dengan masuknya siswa ke sekolah atau pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPBD), pada proses berlangsungnya pendidikan disekolah yakni dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan keluarnya siswa dari sekolah (lulusan).

Habitus disekolah telah didominasi oleh budaya kelas dominan. Sekolah sebagai arena perjuangan dimana terjadinya sebuah kontestasi untuk dapat memperebutkan modal dan mempertahankan modal yang dimiliki, sehingga perlu adanya strategi yang harus dilakukan agar dapat memenangkan kontestasi. Namun, untuk mempersiapkan strategi peperangan dalam arena, kelas populer dibatasi oleh akses modal yang mereka punya, sehingga mereka hanya bisa mengusahakan sesuai dengan modal yang mereka punya seperti modal budaya bahkan untuk yang tidak memiliki modal apa-apa hanya dapat berjuang dengan ketebatasan. Habitus disekolah ini telah memberikan peluang yang besar bagi kelas dominan untuk memperjelas kelas sosial mereka disekolah dan hal ini terus direproduksi oleh sekolah.

Inovasi pendidikan sebagai sebuah proses perubahan dalam bidang pendidikan tidak dapat dilakukan begitu saja dan bisa langsung terjadi perubahan. Namun, inovasi pendidikan harus dimulai dengan analisis mendalam terkait akar permasalahan pendidikan yang harus dilakukan secara bertahap agar mendapat hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan pendidikan berkaitan dengan pembentukan moral dan intelektual para pelajar. Hal inilah yang akan membentuk perilaku individu agar dapat menghadapi tantangan perubahan zaman dengan derasnya arus globalisasi yang terjadi sampai saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus keluarga penulis. Penelitian ini bukan hanya hasil karya ilmiah penulis seorang melainkan juga ada kontribusi dari berbagai pihak terkait yakni terutama dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, pihak Yayasan Tunas Karya dan pihak SMA Santo Yosef Pangkalpinang beserta para siswa yang sangat terbuka dalam memberikan izin bagi penulis dalam mengambil data dan telah bersedia untuk meluangkan waktu dan membantu penulis dalam segala keperluan dilapangan. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Fashri, Fauzi. 2016. Pierre Bourdieu : Menyikap Kuasa Simbol. Yogyakarta: Jalasutra.
- Idi, Abdullah. 2016. Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press (PT Rajagrafindo Persada).
- Martono, Nanang. 2012. Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2014. Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas. Jakarta: Rajawali Press (PT Raja Grafindo Persada).
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta Selatan: REFERENSI (GP Press Group).
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zaitun. 2015. SOSIOLOGI PENDIDIKAN: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Sumber Skripsi dan Jurnal :

- Abdella, Rahajeng Ayesha. 2018. Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Terhadap Bimbingan

- Belajar Primagama). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adib, Mohammad. 2012. Agen dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Jurnal Biokultur*. Vol.I. No.2. Hal. 105-106.
- Kadi, Titi dan Awwaliyah, Robiatul. 2017. Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 1. No.2. Hal. 147.
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*. Vol.1. No.1. Hal. 11.
- Kusnandi. 2017. Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different". *Jurnal Wahana Pendidikan*. Vol.4. No.1. Hal. 134
- Maunah, Binti. 2015. Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Mayasa, Andy Yasier. 2012. Reproduksi Sosial Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal: Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar Sebagai Pendidikan Tambahan. Depok: Universitas Indonesia.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*. Vol.1 No. 2 Hal. 79.
- Wuriyani, Elly Prihasti. 2020. Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra. Medan: Unimed.

Sumber Internet :

- Kelembagaan.ristekdikti.go.id. 2016. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. PR Indonesia. Diakses pada 1 september 2019, pukul 14.17 WIB. (https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf).
- Tunaskarya.org. 2016. Profil SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Diakses Pada 31 Juli 2020 Pukul 14.56 WIB. (<https://tunaskarya.org/sekolah/profile?sma-santo-yosef-pangkalpinang&id=smasmk-11>)